

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Teori Kritik Sosial

Kritik sosial pada dasarnya dipahami sebagai analisis dan penilaian terhadap struktur, norma, dan praktik sosial untuk menunjukkan ketidakadilan, ketimpangan, dan penindasan dalam masyarakat. (Maftuhah et al., 2025).

Dalam pengertian yang lebih operasional, kritik sosial juga merupakan bentuk komunikasi masyarakat yang menyampaikan penolakan, masukan, sindiran, atau evaluasi terhadap kondisi yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai sosial. Karena itu, kritik sosial tidak berhenti pada pengungkapan masalah, tetapi mengarah pada dorongan perubahan sosial yang lebih adil. (Tirta et al., 2024).

Kritik sosial umumnya muncul ketika kehidupan sosial dipandang tidak harmonis, ketika sistem tidak mampu menjawab persoalan publik, atau ketika ketimpangan struktural dibiarkan berlangsung. (Maftuhah et al., 2025).

Oksinata (2010) mendefinisikan kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial pada dasarnya merupakan kritikan, sanggahan, sindiran, atau penilaian terhadap sesuatu yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Soekanto (1992) menambahkan bahwa suatu masalah sosial muncul ketika kenyataan yang dihadapi warga masyarakat berbeda dari harapan mereka, sehingga menimbulkan kesenjangan yang perlu direspons.

Menurut Syarif (2009) memandang kritik sosial sebagai bentuk inovasi sosial, yakni sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan-gagasan baru sekaligus menilai kembali gagasan lama demi terjadinya perubahan sosial. Dalam kerangka tersebut, kritik sosial berfungsi membongkar sikap konservatif, status quo, dan kepentingan tertentu (*vested interest*) yang menghambat perubahan ke arah yang lebih baik, namun tetap harus bersifat membangun agar tidak menimbulkan konflik sosial baru.

Guru Besar Ilmu Pragmatik Universitas Airlangga, Edy Jauhari (2023), menegaskan bahwa kritik memiliki fungsi dasar sebagai wahana kontrol sosial, yakni upaya mencegah penyimpangan sekaligus mengajak masyarakat bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku. Ia merumuskan empat syarat kritik yang sah secara sosial: kritik hanya muncul ketika terjadi pelanggaran norma yang eksplisit dan dapat diidentifikasi konteksnya; sasaran kritik adalah

tindakan atau kebijakan, bukan keadaan fisik, suku, ras, atau agama seseorang; serta kritik harus bertujuan sosial dan bersifat konstruktif, bukan destruktif.

Dalam karya sastra dan budaya, kritik sosial sering menyoroti kemiskinan, ketimpangan ekstrem, kekerasan, totalitarianisme, pembatasan kebebasan berekspresi, dan ketidakadilan sosial. (Tang et al., 2025).

Kritik sosial dapat disampaikan secara terbuka maupun tertutup. Bentuk terbuka biasanya hadir sebagai penilaian langsung terhadap kondisi masyarakat, sedangkan bentuk tertutup lebih simbolik dan tidak langsung, sehingga maknanya perlu ditafsirkan melalui konteks dan tanda-tanda yang digunakan. (Tirta et al., 2024).

Musik dan lirik lagu merupakan medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial karena mampu menggabungkan ekspresi artistik, emosi, dan komentar atas realitas sosial. (Nandito Dwi Anugrah et al., 2025).

Kesimpulannya, kritik sosial dalam penelitian ini paling tepat dipahami sebagai penilaian kritis terhadap realitas sosial yang disampaikan melalui tanda, simbol, dan bahasa dalam lirik lagu. Dalam skripsi tentang “Peradaban” karya .Feast, pengertian ini relevan karena membuka jalan untuk menafsirkan bagaimana lirik membangun kesadaran sosial yang dapat mendukung *civic awareness*.

B. Musik Sebagai Media Komunikasi

Musik dapat dipahami sebagai media komunikasi karena mampu menyampaikan informasi sosial dan emosional baik kepada pelaku musik maupun kepada audiens. (Izen et al., 2023).

Musik juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial karena dapat mengomunikasikan emosi yang dikenali oleh pendengar melalui struktur musikalnya. Studi pada 750 cuplikan musik dengan lebih dari 1.500 pendengar menunjukkan bahwa pendengar dapat menangkap dimensi sosial seperti dominance dan affiliation dari ritme, harmoni, dinamika, dan timbre. (Pring et al., 2024).

Selain menyampaikan emosi, musik memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membentuk identitas kolektif dan memperkuat ikatan antarmanusia. Musik berperan dalam ritual sosial, narasi personal maupun kolektif, dan pengalaman keseharian yang mempertemukan orang dalam ruang emosi yang sama. (Izen et al., 2023).

Dalam konteks perkembangan manusia, musik bahkan dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang sangat awal dan mudah diakses. Kajian perkembangan menunjukkan bahwa interaksi musikal antara pengasuh dan bayi bekerja sebagai sistem

komunikasi emosional untuk mengatur afek, membangun keterlibatan bersama, dan meningkatkan afiliasi sosial.(Nguyen et al., 2023).

Dalam bentuk lirik lagu, fungsi komunikasi musik menjadi lebih konkret karena pesan sosial dapat dibungkus melalui kata, simbol, metafora, dan gaya bahasa. Lirik lagu dipahami sebagai media komunikasi verbal yang memuat banyak makna dan memungkinkan penyampaian aspirasi publik secara lebih halus namun efektif. (Aloysia et al., 2023).

Dalam ranah budaya yang lebih luas, musik juga menjadi media komunikasi nilai sosial dan dialog antarkultural. Musik membantu masyarakat memahami nilai dan ideologi suatu kelompok, serta dapat membawa isu-isu sosial penting ke audiens lintas negara. (Dovzhynets et al., 2023).

Dengan demikian, musik sebagai media komunikasi dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai medium penyampai emosi, nilai, identitas, kritik, dan ajakan sosial yang bekerja melalui bunyi maupun lirik. Dalam konteks skripsi Analisis Semiotika Nilai Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Peradaban” Karya .Feast untuk Meningkatkan *Civic Awareness*, teori ini menegaskan bahwa lagu dapat dibaca sebagai ruang komunikasi publik yang menyalurkan kritik sosial dan berpotensi membangun kesadaran kewarganegaraan pendengar.

C. Semiotika Roland Barthes

Pembahasan mengenai suatu teori tentu tidak dapat dipisahkan dari para pemikir yang menjadi pencetus dan pengembang teori tersebut. Dalam kajian semiotika, Roland Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh yang memiliki keterkaitan kuat dengan perkembangan bidang tersebut. Ia adalah seorang filsuf, kritikus sastra, strukturalis, sekaligus semiolog asal Prancis. Gagasan dan pemikiran yang dikembangkannya hingga kini banyak dijadikan sebagai landasan dalam berbagai penelitian.

Selama periode kehidupannya (1915–1980), Roland Barthes dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan sekaligus melanjutkan gagasan-gagasan Ferdinand de Saussure. Saussure sendiri merupakan salah satu pelopor awal dalam pengembangan teori semiotika. Ia memiliki perhatian besar terhadap proses kompleks dalam pembentukan kalimat serta hubungan antara struktur kalimat dan makna yang dihasilkan. Namun, Saussure tidak terlalu menitikberatkan pada kemungkinan bahwa suatu kalimat yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu bergantung pada situasi yang dihadapinya. Berbeda dengan pandangan tersebut, Roland Barthes lebih memberikan perhatian pada hubungan timbal balik antara teks dan pengalaman pribadi maupun budaya yang dimiliki pembacanya, termasuk

hubungan antara konvensi yang terdapat dalam teks dengan konvensi yang telah dialami serta diharapkan oleh penggunaanya. (Kriyantono, 2007).

Pemikiran Barthes tersebut selanjutnya berkembang menjadi konsep yang dikenal sebagai “*order of signification*”. Dalam teorinya, Barthes menempatkan proses signifikasi ke dalam dua tingkatan utama, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna suatu tanda yang bersifat langsung dan objektif sesuai dengan pengertian dasarnya, sedangkan konotasi mengarah pada makna tambahan yang bersifat subjektif serta berkaitan dengan perasaan atau emosi yang muncul dari suatu tanda. (Sobur, 2003). Perbedaan pemikiran antara Saussure dan Barthes dapat terlihat pada cara keduanya memahami proses pemaknaan, meskipun Barthes masih menggunakan konsep *signifier-signified* yang sebelumnya diperkenalkan oleh Saussure. Lebih lanjut, Barthes memandang bahwa konotasi memiliki hubungan erat dengan mekanisme ideologi. Ia menyebut mekanisme tersebut sebagai mitos, yaitu suatu bentuk pemaknaan yang berperan dalam menampilkan sekaligus melegitimasi nilai-nilai dominan yang berkembang dan berlaku pada suatu masa tertentu.

(Sobur, 2012). Dapat juga diartikan secara sederhana bahwa mitos terbentuk bukan karena adanya sebuah penelitian atau penyelidikan, melainkan lahir dari sebuah anggapan yang berdasarkan sebuah keyakinan atau observasi kasar dari masyarakat.

Roland Barthes merupakan tokoh penting dalam perkembangan semiotika modern karena pemikirannya membentuk cara kontemporer memahami tekstualitas dan proses pemaknaan. (Barthes, 1966).

Secara etimologis, semiotika berangkat dari gagasan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili hal lain dan karena itu dapat ditafsirkan dalam konteks sosial-budaya. (Aloysia et al., 2023).

Barthes mengembangkan semiotika Saussure dengan menempatkan denotasi dan konotasi sebagai kunci analisis tanda. (Sudariyah Sudariyah, 2022).

Dalam peta signifikasi Barthes, tanda denotatif terbentuk dari penanda dan petanda, lalu tanda itu dapat berfungsi lagi sebagai penanda pada tingkat konotatif. (Fikri, Hendrokumoro, 2024). Karena itu, makna tidak berhenti pada arti literal, tetapi berkembang menjadi makna kedua yang lebih implisit, emosional, dan kultural. (Setyawan & Ansori, 2024).

Denotasi dalam model Barthes merujuk pada makna pertama yang relatif langsung, disepakati secara sosial, dan menunjuk pada referen yang tampak. (Fikri, Hendrokumoro, 2024). Sebaliknya, konotasi merupakan pengembangan dari makna pertama yang membuka

ruang tafsir baru karena dipengaruhi pengalaman, emosi, dan konteks budaya. (Arini Karo-Karo & Abdurahmahman Adisaputra, 2024).

Barthes melanjutkan analisis tanda ke tingkat mitos, yaitu ketika makna konotatif telah begitu mapan sehingga tampak wajar dan tidak dipertanyakan dalam Masyarakat. (Fikri, Hendrokumoro, 2024). Pada tingkat ini, semiotika Barthes berguna untuk membongkar bagaimana teks budaya menyebarkan nilai, norma, dan cara pandang dominan secara tersembunyi. (Hidayatullah Rizkyka Hartadhi et al., 2025). Karena itu, analisis Barthes tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis, sebab ia membantu menunjukkan hubungan antara tanda dan ideologi dalam kehidupan sehari-hari. (Barthes, 1966).

Dalam penelitian musik, semiotika Barthes kerap dipakai untuk membaca lagu sebagai medium penyampai kritik sosial dan pesan politik. (Pradipta et al., 2023).

Dalam konteks skripsi berjudul Analisis Semiotika Nilai Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Peradaban” Karya .Feast untuk Meningkatkan *Civic Awareness*, teori Roland Barthes relevan karena memberi perangkat untuk menafsirkan tanda-tanda dalam lirik secara bertahap, dari makna literal hingga ideologi yang tersembunyi. Melalui pembacaan denotasi, konotasi, dan mitos, lirik “Peradaban” dapat dianalisis sebagai teks budaya yang merepresentasikan kritik sosial, merefleksikan kondisi masyarakat, dan berpotensi menumbuhkan kesadaran kewargaan yang lebih kritis.

Roland Barthes mengembangkan model semiotika yang menekankan dua tataran pemaknaan (*two orders of signification*), yaitu denotasi sebagai makna literal atau harfiah dan konotasi sebagai makna emosional maupun simbolik yang muncul dari interaksi tanda dengan perasaan pembaca serta nilai-nilai budayanya. Penelitian pada Universitas Amikom Purwokerto (Prasetyo, 2024) terhadap lirik lagu “Hal-hal Ini Terjadi” karya FSTVLST menggunakan tiga aspek landasan analisis Barthes tersebut, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan mitos, untuk mengungkap kritik sosial mengenai perubahan gaya hidup akibat perkembangan teknologi.

Tataran ketiga dalam model Barthes, yaitu mitos, merupakan sistem pemaknaan lanjutan di mana konotasi yang telah mapan dalam masyarakat dianggap sebagai kebenaran yang wajar. Damayanti (2022) menunjukkan penerapan konsep mitos ini pada lirik lagu “Takut” karya Idgitaf, yang mengungkap bagaimana lirik tersebut membangun makna kultural tertentu di balik kewajaran maknanya sehari-hari.

Barthes menegaskan bahwa makna suatu teks tidak bersifat tetap, melainkan dapat ditafsirkan secara beragam bergantung pada konteks dan pengalaman pribadi pembaca atau pendengarnya. Penerapan gagasan ini terlihat dalam penelitian pada *Journal of Language*

Literature and Arts (2024) terhadap lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus, yang membedah makna kesendirian melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos dalam konteks hubungan personal, serta penelitian terhadap lagu “Rembulan” karya Ipha Hadi Sasono yang mengungkap simbol verbal dan non-verbal dalam lirik sebagai satu kesatuan makna. (Pradipta et al., 2024)

Relevan dengan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan di lingkungan Universitas Telkom terhadap lirik dan video musik lagu “Peradaban” karya .Feast, yang secara eksplisit menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna kritik sosial di balik lirik tersebut (Repositori Universitas Telkom). Penelitian itu mencatat bahwa lagu “Peradaban” bahkan pernah dinyanyikan oleh sekelompok mahasiswa dalam aksi demonstrasi, sebagai bukti resepsi publik terhadap muatan kritik sosial di dalamnya. Penelitian tersebut menjadi salah satu rujukan penting sekaligus pembeda bagi penelitian ini, karena kajian terdahulu berfokus pada pengungkapan makna lirik dan video secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengarahkan hasil pembacaan semiotika tersebut pada implikasinya terhadap peningkatan *civic awareness* dalam kerangka Pendidikan Kewarganegaraan.

D. Civic Awareness

Civic awareness atau kesadaran kewarganegaraan dapat dipahami sebagai kesadaran individu mengenai posisinya sebagai warga negara yang memiliki hak, kewajiban, nilai, dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Konsep ini berkaitan dengan pembentukan identitas warga negara dan keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas, sehingga tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyangkut sikap dan orientasi perilaku sosial-politik. (Riezanova, 2022).

Dalam perspektif demokrasi, *civic awareness* menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap nilai-nilai demokratis, penghormatan terhadap hak dan kebebasan, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama. Kesadaran ini juga berhubungan dengan kemampuan menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi ketika warga negara berhadapan dengan persoalan sosial dan politik. (Riezanova, 2022)

Secara konseptual, *civic awareness* tidak identik dengan pengetahuan kewarganegaraan semata. *Civic awareness* mencakup gabungan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan demokratis sehari-hari, sehingga pemahaman tentang hukum, struktur negara, dan prinsip konstitusi harus

berjalan bersama dengan pembentukan disposisi dan kemampuan bertindak.(Wahidah et al., 2025).

Dalam kajian budaya politik klasik, *civic awareness* juga berkaitan dengan rasa kompetensi kewargaan, kewajiban untuk berpartisipasi, dan kemampuan menjalin kerja sama sipil dalam masyarakat demokratis. Karena itu, kesadaran kewarganegaraan bukan hanya keadaan batin, tetapi juga modal sosial dan politik yang menopang stabilitas demokrasi. (Wahidah et al., 2025).

Pendidikan Kewarganegaraan dipandang sebagai sarana utama untuk menumbuhkan *civic awareness* karena pembelajaran ini membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, memiliki kepedulian sosial, dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Peran ini semakin penting pada era digital ketika pendidikan kewarganegaraan juga diarahkan untuk membangun partisipasi politik yang sehat, inklusivitas sosial, dan tanggung jawab terhadap tantangan baru seperti disinformasi dan *cyberbullying*. (Afriadi & Fitri, 2024).

Civic awareness juga tampak dalam perilaku konkret, seperti keterlibatan dalam organisasi sosial, forum komunitas, kegiatan politik, dan tindakan yang berorientasi pada kepentingan umum. Kesadaran ini mencerminkan bahwa warga negara tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi bergerak menuju partisipasi yang memperbaiki lingkungan sosialnya. (Ahmad Muhammad Mustain Nashoha et al., 2025).

Aspek lain yang penting dalam *civic awareness* adalah kesadaran hukum dan penghormatan terhadap hak sipil. Kesadaran warga terhadap hukum, peraturan, dan hak-hak sipil membantu memperkuat keteraturan sosial, kecenderungan taat hukum, dan perlindungan terhadap hak warga dalam proses kehidupan publik, sehingga *civic awareness* juga memiliki dimensi normatif yang kuat dalam menjaga kehidupan demokratis yang adil. (Damayanti et al., 2024).

Penguatan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian pada Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (2019) yang mengaitkan rendahnya kesadaran hukum dengan gejala degradasi moral di kalangan generasi muda. Penelitian tersebut merujuk pada sepuluh aspek degradasi moral yang dikemukakan Lickona (dalam Sari, 2014) sebagai tanda kemunduran suatu bangsa, sekaligus menegaskan bahwa tingkat kesadaran dan ketaatan hukum warga negara berbanding lurus dengan tingkat ketertiban kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Menurut Azizah dan Sari (2023) Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan *civic engagement* pada Generasi Z dengan menanamkan berbagai nilai, seperti demokrasi, keadilan sosial, dan tanggung jawab bersama. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial, pelaksanaan kegiatan sukarela, serta keterlibatan generasi muda dalam proyek kewarganegaraan berbasis masyarakat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran kritis (*critical awareness*) sekaligus mendorong partisipasi publik yang lebih aktif di kalangan generasi muda Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian dalam jurnal mengenai partisipasi generasi muda di era digital menemukan bahwa tingkat partisipasi politik generasi muda Indonesia masih tergolong rendah, sehingga diperlukan pendidikan politik untuk meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai hak dan tanggung jawabnya dalam proses demokrasi. Penelitian tersebut menekankan pentingnya dukungan pemerintah dan masyarakat agar generasi muda dapat berkontribusi secara lebih bermakna dalam pembangunan bangsa melalui teknologi informasi dan media sosial. (Damayanti et al., 2024)

Dimensi lain dari *civic awareness* juga tampak pada kesadaran bela negara, yang menurut Adzkiya dkk. (2023, dalam Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan) merupakan wujud aktualisasi nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat ketahanan nasional di kalangan generasi milenial. Berdasarkan berbagai kajian tersebut, *civic awareness* dalam penelitian ini dipahami sebagai kesadaran kritis warga negara terhadap persoalan sosial-kebangsaan, yang dapat dibentuk oleh berbagai rangsangan sosial-budaya, termasuk melalui apresiasi terhadap karya musik yang memuat kritik sosial.

Kesimpulannya, *civic awareness* dalam penelitian ini paling tepat dipahami sebagai kesadaran kritis warga negara terhadap hak, kewajiban, nilai demokrasi, hukum, dan partisipasi sosial. Dengan pengertian itu, analisis lirik “Peradaban” dapat diarahkan untuk melihat bagaimana kritik sosial dalam lagu berpotensi memperkuat *civic awareness* pendengar, khususnya generasi muda.

E. Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam perkembangannya di Indonesia, istilah Pendidikan Kewarganegaraan telah mengalami sejumlah perubahan penyebutan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dimulai dengan istilah Pendidikan Kewargaan Negara pada 1968, kemudian berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada 1975, selanjutnya digunakan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada 1994, dan pada tahun 2000 kembali menggunakan nama Pendidikan Kewarganegaraan (Rohani, 2019). Pada dasarnya, Somantri (dalam Puji, 2013)

menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses mempersiapkan peserta didik melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan dasar terkait hubungan antara warga negara dan negara, termasuk pemahaman mengenai dasar-dasar bela negara. Proses tersebut diharapkan dapat membentuk individu yang nantinya mampu memberikan kontribusi serta menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi bangsa dan negaranya (dikutip dalam Jurnal Basicedu, 2021).

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah mendewasakan warga negara Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan prinsip negara demokrasi (Budiutomo, 2013, dalam Jurnal Basicedu, 2021). Kajian yang sama menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekadar disiplin ilmu, melainkan way of life yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karakter, karena keduanya sama-sama berorientasi pada pengembangan nilai dan sikap peserta didik (Jurnal Basicedu, 2021).

Rosyada dkk. (2005, dalam Jurnal Pendidikan Transformatif/Jupetra, 2022) merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan antara lain membangun civic virtue (keutamaan warga negara) dan civic culture (budaya kewarganegaraan) melalui partisipasi aktif secara cerdas, demokratis, dan religius di lingkungan masing-masing. Jurnal tersebut juga menegaskan posisi strategis Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa, sebab PKn dikembangkan secara sistematis dan sistemik sebagai bagian tak terpisahkan dari kebijakan pembangunan nasional serta pembangunan karakter bangsa (Jupetra, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana penanaman nilai, pengetahuan, dan sikap kewarganegaraan yang berlandaskan Pancasila. Dalam konteks penelitian ini, kerangka PKn tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana sebuah karya budaya populer, yaitu lirik lagu, dapat difungsikan sebagai sumber belajar kontekstual yang menumbuhkan kepekaan mahasiswa terhadap persoalan kebangsaan, sejalan dengan cita-cita PKn membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang pendidikan yang bertujuan membentuk individu agar memiliki karakter moral, wawasan yang baik, sikap aktif, serta rasa tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik diarahkan untuk mengenali dan memahami nilai-nilai kewarganegaraan, kemudian

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang baik. (Wahidah et al., 2025)

Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya dipahami sebagai proses pendidikan yang membentuk warga negara agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk hidup secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Santoso, 2021).

Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dirancang sebagai pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila, kesadaran konstitusional, serta tanggung jawab sosial kepada setiap warga negara. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya nilai moral, sikap demokratis, dan rasa cinta tanah air sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku kewargaan yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. (Santoso, 2021).

. Secara substantif, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan materi mengenai hukum, politik, dan pemerintahan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman mengenai keseimbangan antara hak dan kewajiban warga negara. Pemahaman tersebut diharapkan mampu membentuk warga negara yang tidak hanya mengetahui hak-haknya, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjalankan kewajibannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. (Riezanova, 2022).

Dalam perkembangannya, Pendidikan Kewarganegaraan dipahami sebagai wahana pendidikan demokrasi yang membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial, politik, dan budaya. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga harus mampu mendorong kesadaran moral, kemampuan menganalisis isu sosial, serta partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tujuan pembentukan warga negara yang demokratis dapat tercapai. (Afriadi & Fitri, 2024)

Karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi perlu mendorong kesadaran moral, analisis kritis atas isu sosial, dan keterlibatan aktif warga dalam kehidupan Masyarakat. (Choo, 2025)

. Tinjauan sistematis terhadap 109 artikel juga menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berdampak positif terhadap active citizenship, terutama ketika didukung oleh

kultur sekolah yang sehat, relasi guru-siswa yang baik, dan pengalaman proyek kewarganegaraan yang memberi ruang tindakan nyata . (Jerome, 2024)

. Dalam kerangka tersebut, media pembelajaran kewarganegaraan tidak harus terbatas pada buku teks atau ceramah kelas, melainkan dapat memanfaatkan produk budaya populer yang dekat dengan pengalaman generasi muda. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa implementasi nilai-nilai kewarganegaraan dapat diperkuat melalui pembiasaan, lingkungan yang kondusif, serta pendekatan yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. (Ulvi Laili & Imam Muslih, 2025).

Jadi, pengertian Pendidikan Kewarganegaraan yang digunakan di sini tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan analisis budaya populer sebagai sarana peningkatan *civic awareness*.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan lirik lagu Peradaban karya .Feast. Penelitian yang pertama dibahas ini adalah penelitian tentang Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Peradaban Karya .Feast. Penelitian ini dilaksanakan terhadap mahasiswa pada mata kuliah Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sekaligus mengkaji pemanfaatan gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam lagu tersebut. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk sarkasme serta memahami makna yang terkandung di balik lirik lagu. Temuan penelitian memperlihatkan adanya beberapa bentuk gaya bahasa, di antaranya sarkasme, hiperbola, ironi, dan metafora, yang digunakan untuk menggambarkan kegelisahan mengenai persoalan ketidakadilan, penjajahan, dan krisis identitas sosial. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lirik lagu dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang tidak secara langsung, tetapi tetap mampu memberikan pesan yang kuat dan bermakna. (M. Nur Kholis et al., 2025).

Kajian mengenai lirik lagu “Peradaban” karya .Feast juga pernah dilakukan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Berdasarkan analisis pada aspek teks, praktik intoleransi dalam lirik lagu “Peradaban” karya .Feast digambarkan melalui rangkaian lirik yang digunakan. Pada aspek *Discourse Practice*, wacana yang menjadi dasar terciptanya lagu “Peradaban” berangkat dari rasa kekecewaan dan kemarahan terhadap oknum kelompok radikal atau ekstrem yang dikaitkan dengan peristiwa bom Surabaya. Sementara itu, berdasarkan *Sociocultural Practice*, pada tingkat situasional,

wacana mengenai intoleransi tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi tertentu yang kemudian dituangkan melalui lagu “Peradaban”. Pada tingkat institusional, terdapat praktik politik identitas yang ditunjukkan melalui adanya kapitalisasi terhadap institusi agama. Adapun pada tingkat sosial, lirik lagu “Peradaban” karya .Feast menyampaikan kritik terhadap keadaan sosial masyarakat Indonesia yang dinilai mulai mengabaikan identitasnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. (Mulyana, 2019).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Peradaban karya .Feast telah dikaji melalui berbagai perspektif, di antaranya analisis gaya bahasa sarkasme dan analisis wacana kritis mengenai representasi intoleransi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa lagu Peradaban mengandung berbagai pesan kritik sosial yang merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kebahasaan dan analisis wacana, sehingga belum mengkaji makna tanda secara lebih mendalam melalui analisis semiotika Roland Barthes. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai kritik sosial dalam lirik lagu Peradaban dengan peningkatan *civic awareness*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena berupaya menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu Peradaban karya .Feast, serta mengkaji relevansinya terhadap peningkatan *civic awareness*.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis Semiotika Roland Barthes berjudul Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu *Kun Fayakun* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam lirik lagu *Kun Fayakun* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bait lirik memiliki makna denotatif dan konotatif yang saling berkaitan dalam merepresentasikan keyakinan seorang hamba kepada Tuhan, khususnya mengenai ketakwaan, kesabaran, dan kepasrahan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa analisis semiotika Roland Barthes mampu mengungkap makna yang tersirat melalui tanda-tanda dalam lirik lagu, sehingga membantu pendengar memahami pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu. Dengan demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah karya musik. (Trimo Wati et al., 2022).

Penelitian selanjutnya mengkaji lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi makna yang terkandung dalam lirik lagu melalui

analisis penanda, petanda, makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan nilai-nilai cinta, kasih sayang, ketulusan, kesetiaan, dan romantisme dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, analisis mitos mengungkap bahwa ungkapan kasih sayang antara suami dan istri merupakan nilai yang diwariskan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes mampu mengungkap makna tersirat di balik tanda-tanda dalam lirik lagu, sehingga pesan yang disampaikan oleh pencipta lagu dapat dipahami secara lebih mendalam oleh pendengar. (Pike Pirnanda, 2023).

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu melalui analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos. Kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai, pesan, dan realitas sosial yang dapat dimaknai secara lebih mendalam melalui analisis semiotika.

Selain penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, terdapat pula beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji peran lagu sebagai media penyampaian pesan sosial dan pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga memiliki potensi sebagai media untuk membangun kesadaran sosial, menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan, serta meningkatkan civic awareness masyarakat. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tersebut menjadi referensi penting dalam memahami hubungan antara pesan yang terkandung dalam lirik lagu dengan pembentukan kesadaran warga negara.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *civic awareness* yang berjudul Nilai Kewarganegaraan dalam Lagu Berjudul 1984 Karya SID sebagai Media Literasi PPKn. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam lirik lagu 1984 karya *Superman Is Dead* (SID), serta mengkaji potensinya sebagai media literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu 1984 mengandung kritik terhadap otoritarianisme, pembatasan kebebasan individu, dan ketidakadilan sosial, serta merepresentasikan nilai-nilai kewarganegaraan seperti kesadaran hak asasi manusia, sikap kritis terhadap kekuasaan, dan semangat demokrasi. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa lagu dapat dimanfaatkan sebagai media literasi PPKn yang efektif

untuk meningkatkan kesadaran kritis dan memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan pada peserta didik.(Alvin Raja Ikhwanasyah, Sely Ayu Lestari, 2023).

Penelitian selanjutnya berjudul Peran Guru Membiasakan Menyanyikan Lagu Nasional sebagai Upaya Pembentukan Nasionalisme Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membiasakan siswa menyanyikan lagu nasional sebagai upaya pembentukan semangat nasionalisme. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menyanyikan lagu nasional secara konsisten mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya penguasaan lirik dan rendahnya kekhidmatan siswa saat menyanyikan lagu nasional, guru memiliki peran penting dalam menciptakan strategi pembelajaran yang lebih kreatif sehingga lagu nasional dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan peserta didik. (Yati et al., 2021).

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa lagu memiliki potensi yang besar sebagai media pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Penelitian mengenai lagu 1984 karya *Superman Is Dead* (SID) menunjukkan bahwa lirik lagu yang memuat kritik sosial mampu menumbuhkan kesadaran kritis, nilai demokrasi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Sementara itu, penelitian mengenai pembiasaan menyanyikan lagu nasional membuktikan bahwa lagu juga berperan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme, rasa cinta tanah air, serta karakter kebangsaan peserta didik.

Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada fungsi lagu sebagai media pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan karakter, tanpa mengkaji secara mendalam makna kritik sosial yang direpresentasikan dalam lirik lagu melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana representasi nilai kritik sosial dalam lirik lagu Peradaban karya .Feast dapat berkontribusi terhadap peningkatan *civic awareness*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena mengintegrasikan analisis semiotika Roland Barthes dengan kajian *civic awareness*, sehingga tidak hanya mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu, tetapi juga menjelaskan relevansinya dalam membangun kesadaran warga negara terhadap berbagai persoalan sosial.

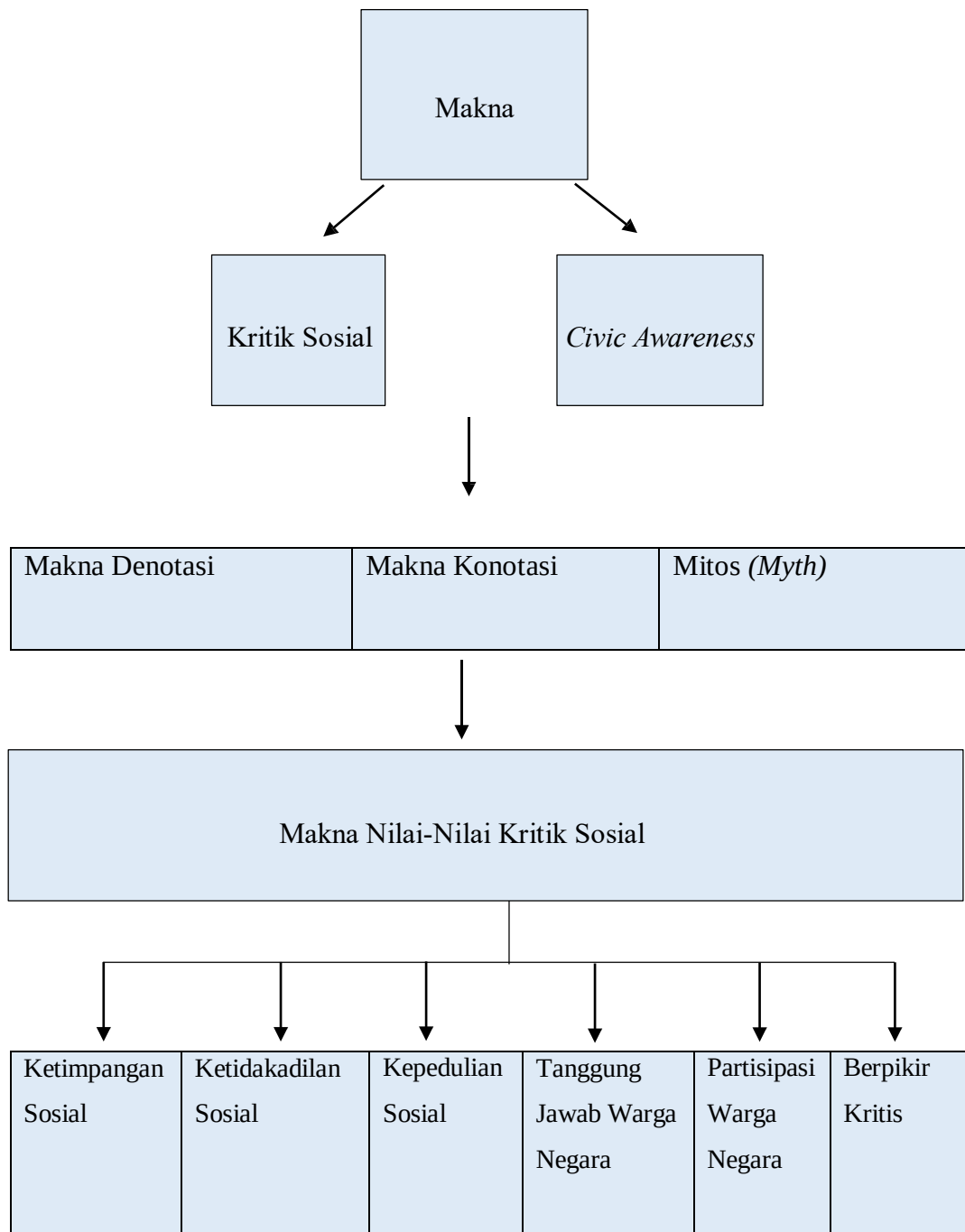
G. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2022, hlm. 60) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah suatu rancangan konseptual yang menunjukkan keterkaitan antara teori dengan sejumlah faktor yang telah ditetapkan sebagai hal penting dalam suatu permasalahan. Keberadaan kerangka pemikiran dapat membantu peneliti memahami arah pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian. Selain itu, paradigma penelitian digunakan sebagai pelengkap untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, terperinci, dan mudah dipahami mengenai hubungan antarkomponen penelitian yang dianalisis.

Dalam menyusun kerangka pemikiran yang nantinya menjadi dasar dalam menghasilkan hipotesis, seorang peneliti perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap berbagai teori ilmiah. Penguasaan teori tersebut diperlukan sebagai landasan dalam membangun argumentasi yang mendukung kerangka pemikiran penelitian. (Sugiyono, 2022, hlm. 60). Kerangka pemikiran menunjukkan bagaimana teori menghubungkan banyak komponen yang telah diidentifikasi sebagai penelitian yang relevan, (Sakaran 1992, dalam Zahra Syahputri Addini dkk., 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan suatu konsep dasar dalam sebuah penelitian sebagai gambaran sementara agar penelitian berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis semiotika terhadap nilai-nilai kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu Peradaban karya .Feast serta relevansinya dalam meningkatkan *civic awareness* (kesadaran kewarganegaraan). Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa karya musik, khususnya lirik lagu, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu menyampaikan pesan, kritik, serta refleksi terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Kualitatif



Kerangka pemikiran penelitian ini disusun berdasarkan hubungan logis antara fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dengan objek penelitian yang dikaji. Berbagai persoalan sosial seperti ketimpangan sosial, krisis moral, serta lemahnya kesadaran warga negara menjadi latar belakang munculnya berbagai bentuk kritik sosial. Salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial tersebut adalah musik, khususnya melalui lirik lagu yang mengandung pesan-pesan mengenai realitas kehidupan masyarakat.

Lirik lagu “Peradaban” karya .Feast dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena di dalamnya terdapat beragam bentuk kritik yang menggambarkan persoalan sosial di Indonesia. Untuk memahami serta menginterpretasikan pesan yang terdapat pada lirik tersebut, penelitian ini menerapkan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga tingkatan analisis, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Penerapan ketiga tahapan tersebut memungkinkan makna kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu dikaji secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Hasil analisis terhadap makna kritik sosial tersebut kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai kesadaran warga negara, seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap kritis terhadap realitas sosial. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dianalisis dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengetahui kontribusi lirik lagu Peradaban sebagai media yang dapat meningkatkan civic awareness atau kesadaran warga negara.